

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah karunia yang diberikan oleh Allah SWT yang tiada ternilai harganya, dimana anak dibekali dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan anak usia dini adalah suatu pendidikan yang ditujukan untuk merangsang setiap perkembangan dan pertumbuhan anak untuk persiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Seperti yang dijelaskan dalam Undang – Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa :

"Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Adapun tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Dalam pendidikan anak usia dini terdapat aspek-aspek yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri anak, diantaranya aspek kognitif, bahasa, nilai agama dan moral serta perkembangan sosial anak 5-6 tahun.

“Peningkatan perilaku sosial cenderung paling mencolok pada masa kanak-kanak awal. Hal ini disebabkan oleh pengalamann sosial yang semakin bertambah pada anak-anak mempelajari pandangan pihak lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pemandangan tersebut mempengaruhi tingkatan penerimaan dari kelompok teman sebaya, akan

tetapi ada beberapa bentuk perilaku yang tidak sosial atau anti sosial. Sejauh mana terjadinya peningkatan perilaku sosial akan bergantung tiga hal. Pertama, seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial; kedua pengetahuan mereka tentang cara memperbaiki perilaku; dan ketiga kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku mereka dengan penerimaan sosial (Yulia Siska, 2011).”

Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada Anak Usia Dini adalah perkembangan sosial. Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 tahun menurut Permendiknas No. 58 Tahun 2009 :

“Bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih, antusias dsb.), mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, memahami peraturan dan disiplin. menunjukkan rasa empati, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri, menghargai keunggulan orang lain.”

Mengapa kemampuan sosial anak pada usia 5-6 tahun perlu dikembangkan? karena pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bantuan orang lain dan akan hidup menjadi manusia sosial, demikian juga pada anak masa usia 5-6 tahun anak seharusnya sudah dapat menunjukkan sikap toleran, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati, bangga terhadap hasil karya sendiri dan menghargai keunggulan orang lain, serta dapat mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada seperti dalam suasana senang-sedih-antusias dan sebagainya. Mengingat kemampuan sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebaiknya kemampuan sosial ditanamkan pada anak sedini mungkin. Upaya yang telah dilakukan oleh guru selama ini untuk mengembangkan kemampuan sosial anak adalah mengajarkan atau mengembangkan kepada anak usia dini pola perilaku seperti anak mampu

menghargai teman, baik menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman. Selain itu guru mendorong anak untuk melakukan kontak sosial dengan anak lain dengan cara bermain dan bicara bersama.

Namun dalam kenyataan masih banyak anak yang tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain seperti halnya dengan keadaan yang terlihat di TK Tunas Harapan III A ini \pm 50% anak yang menunjukkan kemampuan sosial yang bermasalah, anak tidak mau membantu temannya dalam hal meminjamkan alat tulis, anak tidak mau berbagi pada teman yang tidak membawa makanan, anak suka mengejek temannya, anak tidak mau membantu merapikan meja saat selesai kegiatan pembelajaran dan saat anak ada yang terjatuh anak lain menertawakan bukan menolong.

Kondisi yang ditemukan di TK Tunas Harapan III A ini menunjukkan masih lemahnya kemampuan sosial anak yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah guru masih menggunakan metode mengajar yang konvensional, kegiatan pembelajaran masih banyak menggunakan metode tanya jawab dan metode ceramah, guru jarang menggunakan metode bermain peran, guru yang lebih banyak berperan aktif dan anak hanya melakukan kegiatan mengisi majalah, menggambar, mewarnai gambar dan mendengarkan guru bercerita saja. Sementara guru juga kurang menyediakan media pembelajaran, media dapat dijadikan alat untuk mempermudah proses kegiatan pembelajaran, sementara fasilitas sekolahnya juga masih kurang memadai/alat bermain yang masih minim. Kurang adanya komunikasi dan kerja sama diantara guru dan orang

tua anak, sehingga masalah anak di rumah sering terbawa-bawa ke sekolah ataupun sebaliknya masalah anak di sekolah terbawa kerumah.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan dasar untuk merasa menjadi bagian dari kelompok dan belajar untuk berfungsi dalam suatu kelompok dengan komposisi dan peranan yang berbeda-beda. Melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan kemampuan sosial yang dibutuhkan dalam berinteraksi seperti menunggu giliran, mengungkapkan perasaan dan keinginan secara adaptif, berkomunikasi, dan mematuhi aturan- aturan sosial. Selain itu, bermain dengan orang lain juga memberikan kesempatan bagi anak untuk menyesuaikan tindakan mereka dengan orang lain, memahami sudut pandang dan kebutuhan orang lain, mengatur emosi dan mengendalikan diri, serta berbagi 'kekuasaan', tempat, dan ide dengan teman bermain.

Kemampuan sosial pada anak dapat dikembangkan melalui berbagai metode pembelajaran, salah satunya adalah metode bermain peran. Bermain peran atau bermain pura-pura adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.

“Kegiatan metode bermain peran yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak diharapkan mampu untuk mengembangkan sosialisasi bagi peserta didik, belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir agar dia berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Dengan kegiatan bermain peran anak memiliki kesempatan untuk mengaktualisasi diri bergerak, ekspresi dalam bermain dengan suasana riang dan gembira melalui peran-peran yang dilakoninya (Veronika dkk., 2012).”

Bentuk kegiatan metode bermain peran merupakan cermin budaya masyarakat di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang dilihat

dan didengar akan terulang dalam kegiatan bermain peran tersebut. Dengan anak melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, kemampuan sosial pada anak akan tumbuh dan masuk ke dalam diri anak dan melihat keadaan dari sisi orang lain, seolah-olah ia adalah orang itu.

Dengan kondisi yang terlihat di TK Tunas Harapan III A ini dan berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Metode Bermain Peran Di TK Tunas Harapan III A Serdang Bedagai T.A 2014/2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang terdapat di TK Tunas Harapan III A Serdang Bedagai T.A 2014/2015 dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Lemahnya kemampuan sosial anak yang ditandai dengan anak tidak mau membantu temannya dalam hal meminjamkan alat tulis, tidak mau berbagi pada teman yang tidak membawa makanan, suka mengejek temannya, tidak mau membantu merapikan meja saat selesai kegiatan pembelajaran, saat ada anak yang terjatuh anak lain menertawakan bukan menolong
2. Guru masih menggunakan metode yang konvensional dan guru yang banyak berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran.

3. Guru jarang menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran, guru kurang menyediakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Fasilitas sekolah yang kurang memadai/alat bermain yang masih minim serta kurangnya guru.
5. Kurang adanya komunikasi dan kerja sama diantara guru dan orang tua anak, terutama/khususnya berkaitan dengan kemampuan sosial anak.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberikan batasan ruang lingkup yang jelas maka masalah yang ditulis dibatasi pada penerapan metode bermain peran yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Harapan III A Serdang Bedagai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah dengan menerapkan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial anak pada usia 5-6 tahun di TK Tunas Harapan III A Serdang Bedagai ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penulisan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini di TK Tunas Harapan III A Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2014/2015 melalui penerapan metode bermain peran.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada Pendidikan Anak Usia Dini khususnya dalam kemampuan bersosial anak dan sebagai masukan atau informasi bagi guru dalam penerapan metode bermain peran khususnya meningkatkan aktivitas dan pencapaian perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

- Manfaat bagi Anak

Membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial di lingkungannya agar dapat diterima dengan baik.

- Manfaat bagi Guru

1. Memberikan masukan pada guru dalam mengembangkan kemampuan sosial anak agar di masa yang akan datang anak dapat diterima dengan baik di lingkungannya

2. Menambah keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial anak agar di masa yang akan datang anak dapat diterima dengan baik di lingkungannya

- Manfaat bagi Sekolah/TK

a. Memberikan masukan bagi pihak sekolah untuk berusaha menciptakan interaksi yang baik dalam lingkungan sekolah, antara guru dengan guru, guru dengan anak, maupun anak dengan anak yang meliputi

perhatian, kasih sayang, keterbukaan, suasana harmonis sehingga nantinya dapat dijadikan bekal bagi anak dalam membentuk kepribadian dan perilaku sehingga mudah dan dapat diterima dalam pergaulan yang luas, baik di sekolah maupun lingkungan sekitar anak.

b. Memberikan masukan kepada Kepala Sekolah untuk memberikan kebijaksanaan dalam meningkatkan kemampuan guru untuk meningkatkan kemampuan sosial anak. Diharapkan pula hendaknya memberikan penambahan fasilitas sekolah baik berupa mainan ataupun media.

- Manfaat bagi Peneliti

Menambah pengetahuan atau wawasan dalam menerapkan pengalaman peneliti untuk mengajar ataupun penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.

THE
Character Building
UNIVERSITY